

ANALISIS PERKEMBANGAN KARIR MURID KELAS XII SMA NEGERI 99 JAKARTA BERDASARKAN AKPD

Neneng Nurlaela¹
Noviani Kurniati²
Nur Fadhilah Tafidah³
Nur Hikmah⁴
Rahma Fadlila⁵
Asni⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan karir murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta berdasarkan hasil Asesmen Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis deskriptif persentase. Responden penelitian berjumlah 166 murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta yang mengisi instrumen AKPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang karir merupakan kebutuhan yang paling dominan pada seluruh kelas, dengan persentase berkisar antara 34,94% hingga 44,28%. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman tentang dunia kerja, prosedur melamar pekerjaan, tes seleksi pegawai, keinginan bekerja setelah lulus untuk membantu ekonomi keluarga, serta rencana karir yang belum stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih berada pada tahap eksplorasi karir dan belum mencapai kematangan karir yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling karir yang terarah dan berkelanjutan untuk membantu murid menyusun perencanaan karir yang lebih jelas dan realistis.

Kata Kunci: Perkembangan Karir, AKPD, Kematangan Karir, Murid SMA.

CAREER DEVELOPMENT ANALYSIS OF GRADE XII STUDENTS AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 99 JAKARTA BASED AKPD

Abstract

This study aimed to analyze the career development of twelfth-grade students at SMA Negeri 99 Jakarta based on the results of the Student Needs Assessment (AKPD). The study employed a quantitative approach using a survey method and descriptive percentage analysis. The participants consisted of 166 twelfth-grade students from SMA Negeri 99 Jakarta who completed the AKPD instrument. The findings revealed that the career domain represented the most dominant area of need across all classes, with percentages ranging from 34.94% to 44.28%. The main issues identified included limited understanding of the world of work, job application procedures, employee selection tests, students' intention to work after graduation to support their families' economic conditions, and unstable career plans. These findings indicate that most students are still in the career exploration stage and have not yet achieved optimal career maturity. Therefore, systematic and continuous career guidance and counseling services are needed to assist students in developing clearer and more realistic career plans.

Keywords: Career Development, AKPD, Career Maturity, High School Students.

PENDAHULUAN

¹ Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, Nurlaelaneneng97@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, novianiiikrn@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, tafidahnurfadhilah@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, nurhikmah8503@gmail.com

⁵ Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, rahmafad19@gmail.com

⁶ Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, asni@uhamka.ac.id

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu murid mengembangkan potensi diri, mengambil keputusan, dan mempersiapkan masa depan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memfasilitasi kesiapan murid dalam merencanakan karir sebagai bagian dari perkembangan dirinya.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut adalah kemampuan murid dalam merencanakan dan mempersiapkan karir sejak berada di bangku sekolah.

Karir merupakan proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan individu. Menurut Super (1990), remaja berada pada tahap eksplorasi (*exploration stage*), yaitu fase ketika individu mulai mengenali minat, bakat, kemampuan, nilai-nilai pribadi, serta berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan. Pada tahap ini, murid dituntut untuk mulai mempersiapkan pilihan karir yang akan memengaruhi kehidupan akademik dan profesionalnya di masa depan.

Murid kelas XII SMA berada pada masa transisi yang penting karena dihadapkan pada berbagai pilihan setelah lulus sekolah, seperti melanjutkan pendidikan tinggi, mengikuti pelatihan keterampilan, atau memasuki dunia kerja. Namun, tidak semua murid memiliki kesiapan karir yang memadai. Menurut Osipow (1996), permasalahan karir yang sering dialami remaja meliputi keraguan dalam pengambilan keputusan, kurangnya pemahaman diri, serta keterbatasan informasi mengenai alternatif karir yang tersedia. Kondisi tersebut dapat menghambat murid dalam menentukan pilihan karir yang sesuai

dengan potensi dan tujuan hidupnya.

Di sisi lain, perubahan dunia kerja yang semakin dinamis menuntut murid untuk memiliki kemampuan adaptasi karir (*career adaptability*). Savickas (2013) menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi karir diperlukan agar individu mampu menghadapi perubahan lingkungan kerja dan tuntutan karir yang terus berkembang. Oleh karena itu, kesiapan dan perencanaan karir menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak masa sekolah.

Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu murid mencapai tugas perkembangan karirnya. Agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan murid, diperlukan asesmen yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi dan kebutuhan perkembangan karir mereka. Salah satu instrumen yang digunakan adalah Asesmen Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan murid pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Hasil AKPD dapat menjadi sumber informasi yang objektif dalam memahami kondisi perkembangan karir murid serta menentukan prioritas layanan bimbingan dan konseling.

SMA Negeri 99 Jakarta sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu murid mempersiapkan pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan data yang akurat mengenai perkembangan karir murid sebagai dasar penyusunan program layanan yang efektif dan sesuai kebutuhan. Analisis hasil AKPD menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kebutuhan karir murid sekaligus mendukung penyusunan program bimbingan dan konseling yang lebih terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan karir murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta berdasarkan hasil Asesmen Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) serta mengidentifikasi kebutuhan layanan karir yang menjadi prioritas dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai perkembangan karir murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta berdasarkan hasil Asesmen Kebutuhan Murid (AKPD). Menurut Creswell (2023) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji teori secara objektif melalui pengukuran variabel yang menghasilkan data numerik dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran dan pendeskripsian kondisi perkembangan karir murid berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen AKPD.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 99 Jakarta dengan subjek penelitian murid kelas XII. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi masih memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karir murid.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Asesmen Kebutuhan Murid (AKPD) pada bidang karir. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan murid terkait perencanaan karir, pemahaman diri, pengambilan keputusan karir, kesiapan melanjutkan pendidikan, serta pemahaman terhadap dunia kerja. Menurut Creswell dan Creswell (2023), dalam penelitian survei kuantitatif, instrumen digunakan untuk mengukur variabel penelitian sehingga menghasilkan data yang dapat dianalisis

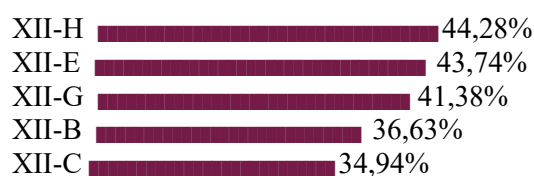
secara statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen AKPD kepada murid kelas XII. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase pada setiap indikator perkembangan karir. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kuantitatif melibatkan proses pengumpulan, analisis, interpretasi, dan pelaporan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian serta disajikan dalam bentuk statistik deskriptif maupun inferensial.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil Asesmen Kebutuhan Murid (AKPD) yang diberikan kepada murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta yang terdiri atas kelas XII-B, XII-C, XII-E, XII-G, dan XII-H, diperoleh temuan bahwa bidang karir menjadi kebutuhan yang paling dominan dibandingkan bidang pribadi, sosial, dan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas murid kelas XII sedang menghadapi berbagai kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan masa depan, pemilihan pendidikan lanjutan, serta kesiapan memasuki dunia kerja.

Grafik 1. Perbandingan Persentase Kebutuhan Karir Murid Kelas XII



Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa persentase tertinggi ditemukan pada kelas XII-H sebesar 44,28%, diikuti kelas XII-E sebesar 43,74%, kelas XII-G sebesar 41,38%, kelas XII-B sebesar 36,63%, dan kelas XII-C sebesar 34,94%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar murid kelas XII sedang berada pada fase perkembangan yang berfokus pada eksplorasi dan pengambilan keputusan karir menjelang kelulusan sekolah menengah.

Tabel 1. Lima Permasalahan Karir Dominan Murid Kelas XII

No	Permasalahan Karir	Kecenderungan
1	Belum mengetahui tata cara bekerja ke luar negeri	Sangat Tinggi
2	Ingin bekerja untuk membantu ekonomi orang tua	Sangat Tinggi
3	Belum mengetahui berbagai macam tes seleksi pegawai baru	Tinggi
4	Cita-cita atau rencana karir masih berubah-ubah	Tinggi
5	Belum memahami prosedur melamar pekerjaan	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan yang paling banyak dialami murid adalah kurangnya pemahaman mengenai tata cara bekerja di luar negeri. Pada kelas XII-E persentasenya mencapai 4,56%, kelas XII-G sebesar 4,53%, dan kelas XII-H sebesar 4,62%.

Selain itu, banyak murid menyatakan keinginan untuk segera bekerja setelah lulus guna membantu kondisi ekonomi keluarga. Pada kelas XII-E persentasenya mencapai 4,10%, kelas XII-G sebesar 3,88%, dan kelas XII-H sebesar 3,65%.

Hasil Asesmen Angket Kebutuhan Murid (AKPD) menunjukkan bahwa murid kelas XII SMAN 99 Jakarta terdiri dari kelas binaan XII-B, XII-C, XII-E, XII-G, dan XII-H menunjukkan kebutuhan murid paling tinggi pada bidang karir dibandingkan bidang pribadi, sosial, dan belajar.

Kebutuhan pada bidang karir menunjukkan bahwa murid kelas XII berada pada fase perkembangan yang krusial. Pada tahap ini mereka tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik di sekolah, tetapi mulai memikirkan kehidupan setelah lulus. Murid mulai mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia, seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mengikuti pendidikan

vokasi, memasuki dunia kerja, maupun merintis usaha mandiri. Proses tersebut menuntut adanya kemampuan eksplorasi karir, pemahaman diri, serta kematangan dalam mengambil keputusan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin dekat murid dengan masa kelulusan, semakin tinggi pula kebutuhan karir yang mereka rasakan. Hal tersebut terlihat pada kelas XII-E, XII-G, dan XII-H yang menunjukkan persentase kebutuhan karir di atas 40%. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa murid belum sepenuhnya siap menghadapi transisi dari dunia sekolah menuju dunia pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Tabel 2. Hasil AKPD Bidang Karir Murid Kelas XII-B

NO	BUTIR ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	JML RESPONDEN	PRESENTASE	PRIORITAS
35	Saya belum mampu hidup hemat	14	2,77%	TINGGI
36	Saya masih bingung apakah bisa menyelesaikan studi sampai lulus karena masalah ekonomi keluarga	14	2,77%	TINGGI
37	Daya kreatifitas dan inovasi yang saya miliki masih rendah	17	3,37%	TINGGI
38	Saya belum tahu strategi di terima di perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang dipilih	16	3,17%	TINGGI
39	Saya belum tahu pilihan karir yang sesuai dengan tipe kepribadian yang dimiliki	7	1,39%	SEDANG
45	Saya belum mengerti prosedur melamar pekerjaan	12	2,38%	TINGGI
46	Saya belum tahu berbagai macam tes seleksi pegawai baru	10	1,98%	SEDANG
47	Cita-cita atau rencana karir saya masih selalu berubah-ubah	10	1,98%	SEDANG
48	Saya belum tahu cara menentukan pilihan karir setelah lulus dari SMA/MAK	5	0,99%	RENDAH
49	Saya bingung memilih lembaga kursus pelatihan untuk masa depan	12	2,38%	TINGGI
50	Setelah lulus SMA/MAK saya ingin bekerja untuk membantu ekonomi orang tua	18	3,56%	TINGGI

Berdasarkan hasil AKPD pada tabel 2, bidang karir menjadi kebutuhan tertinggi pada murid kelas XII-B dengan persentase sebesar **36,63%**. Permasalahan karir yang paling dominan adalah keinginan untuk bekerja setelah lulus guna membantu ekonomi orang tua (**3,56%**), rendahnya kreativitas dan inovasi diri (**3,37%**), serta kurangnya pemahaman mengenai strategi diterima di perguruan tinggi (**3,17%**). Temuan ini menunjukkan bahwa murid kelas XII-B mulai memikirkan masa depan setelah lulus, baik melalui jalur pendidikan maupun pekerjaan. Selain itu, faktor ekonomi keluarga tampak menjadi salah satu pertimbangan penting dalam perencanaan karir murid.

Tabel 3. Hasil AKPD Bidang Karir Murid Kelas XII-C

40	Saya belum menemukan cara terbaik untuk meraih sukses dimasa depan	14	1,87%	SEDANG
41	Saya masih bingung mencentukan pilihan profesi/pekerjaan di masa depan	14	1,87%	SEDANG
42	Saya merasa belum tahu profesi pekerjaan dalam meningkatkan taraf hidup	19	2,54%	TINGGI
43	Saya belum tahu tata cara bekerja ke luar negeri	23	3,08%	TINGGI
44	Saya belum paham hubungan potensi, minat, bakat, kemampuan dan program keahlian	16	2,14%	TINGGI
45	Saya belum mengerti prosedur melamar pekerjaan	19	2,54%	TINGGI
46	Saya belum tahu berbagai macam tes seleksi pegawai baru	18	2,41%	TINGGI
47	Cita-cita atau rencana karir saya masih selalu berubah-ubah	16	2,14%	TINGGI
48	Saya belum tahu cara menentukan pilihan karir setelah lulus dari SMA/MAK	13	1,74%	SEDANG
49	Saya bingung memilih lembaga kursus pelatihan untuk masa depan	17	2,28%	TINGGI

Hasil AKPD pada tabel 3, menunjukkan bahwa bidang karir juga menjadi kebutuhan tertinggi pada kelas XII-C dengan persentase sebesar **34,94%**. Permasalahan yang paling banyak muncul adalah belum memahami tata cara bekerja di luar negeri (**3,08%**), kurang memahami profesi pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidup (**2,54%**), dan belum memahami prosedur melamar pekerjaan (**2,54%**). Temuan ini mengindikasikan bahwa murid kelas XII-C masih membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai dunia kerja serta berbagai peluang karir yang tersedia setelah lulus sekolah.

Tabel 4. Hasil AKPD Bidang Karir Murid Kelas XII-E

43	Saya belum tahu tata cara bekerja ke luar negeri	23	4,56%	TINGGI
44	Saya belum paham hubungan potensi, minat, bakat, kemampuan dan program keahlian	16	2,05%	TINGGI
45	Saya belum mengerti prosedur melamar pekerjaan	19	3,19%	TINGGI
46	Saya belum tahu berbagai macam tes seleksi pegawai baru	18	3,42%	TINGGI
47	Cita-cita atau rencana karir saya masih selalu berubah-ubah	16	3,42%	TINGGI
48	Saya belum tahu cara menentukan pilihan karir setelah lulus dari SMA/MAK	13	2,28%	SEDANG
49	Saya bingung memilih lembaga kursus pelatihan untuk masa depan	17	1,59%	TINGGI
50	Setelah lulus SMA/MAK saya ingin bekerja untuk membantu ekonomi orang tua	18	4,10%	SEDANG

Berdasarkan hasil AKPD pada tabel 4, kelas XII-E bidang karir memperoleh persentase tertinggi dibandingkan bidang lainnya, yaitu sebesar **43,74%**. Permasalahan yang paling dominan adalah belum mengetahui tata cara bekerja di luar negeri (**4,56%**), keinginan bekerja setelah lulus untuk membantu ekonomi orang tua (**4,10%**), serta belum mengetahui berbagai macam tes seleksi pegawai baru dan rencana karir yang masih berubah-ubah (**3,42%**). Hasil ini

menunjukkan bahwa murid kelas XII-E memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap informasi karir dan masih berada pada tahap eksplorasi dalam menentukan arah masa depan.

Tabel 5. Hasil AKPD Bidang Karir Murid Kelas XII-G

43	Saya belum tahu tata cara bekerja ke luar negeri	23	4,53%	TINGGI
44	Saya belum paham hubungan potensi, minat, bakat, kemampuan dan program keahlian	16	1,08%	TINGGI
45	Saya belum mengerti prosedur melamar pekerjaan	19	3,23%	TINGGI
46	Saya belum tahu berbagai macam tes seleksi pegawai baru	18	3,66%	TINGGI
47	Cita-cita atau rencana karir saya masih selalu berubah-ubah	16	3,45%	TINGGI
48	Saya belum tahu cara mencentukan pilihan karir setelah lulus dari SMA/MAK	13	1,08%	SEDANG
49	Saya bingung memilih lembaga kursus pelatihan untuk masa depan	17	2,59%	TINGGI
50	Setelah lulus SMA/MAK saya ingin bekerja untuk membantu ekonomi orang tua	18	3,88%	SEDANG

Berdasarkan hasil AKPD pada tabel 5, bidang karir menjadi kebutuhan yang paling dominan pada kelas XII-G dengan persentase sebesar **41,38%**. Permasalahan yang paling banyak ditemukan adalah belum mengetahui tata cara bekerja di luar negeri (**4,53%**), keinginan bekerja setelah lulus untuk membantu ekonomi orang tua (**3,88%**), dan belum mengetahui berbagai macam tes seleksi pegawai baru (**3,66%**). Temuan ini menunjukkan bahwa murid kelas XII-G mulai memiliki orientasi yang kuat terhadap dunia kerja, namun masih membutuhkan informasi dan kesiapan yang lebih baik dalam merencanakan karir.

Tabel 6. Hasil AKPD Bidang Karir Murid Kelas XII-H

42	Saya merasa belum tahu profesi pekerjaan dalam meningkatkan taraf hidup	19	2,19%	TINGGI
43	Saya belum tahu tata cara bekerja ke luar negeri	23	4,62%	TINGGI
44	Saya belum paham hubungan potensi, minat, bakat, kemampuan dan program keahlian	16	1,22%	TINGGI
45	Saya belum mengerti prosedur melamar pekerjaan	19	2,68%	TINGGI
46	Saya belum tahu berbagai macam tes seleksi pegawai baru	18	2,68%	TINGGI
47	Cita-cita atau rencana karir saya masih selalu berubah-ubah	16	4,62%	TINGGI
48	Saya belum tahu cara menentukan pilihan karir setelah lulus dari SMA/MAK	13	1,70%	SEDANG
49	Saya bingung memilih lembaga kursus pelatihan untuk masa depan	17	2,43%	TINGGI
50	Setelah lulus SMA/MAK saya ingin bekerja untuk membantu ekonomi orang tua	18	3,65%	SEDANG

Pada tabel 6, kelas XII-H menunjukkan persentase kebutuhan karir tertinggi dibandingkan kelas lainnya, yaitu sebesar **44,28%**. Permasalahan yang paling dominan meliputi belum mengetahui tata cara bekerja di

luar negeri (4,62%), cita-cita atau rencana karir yang masih berubah-ubah (4,62%), serta keinginan bekerja setelah lulus untuk membantu ekonomi keluarga (3,65%). Temuan ini menunjukkan bahwa murid kelas XII-H memiliki kebutuhan eksplorasi karir yang sangat tinggi dan masih memerlukan pendampingan dalam proses pematangan pilihan karir serta pengambilan keputusan mengenai masa depan.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa murid kelas XII SMAN 99 Jakarta memiliki kebutuhan karir yang sangat tinggi. Permasalahan yang terjadi yakni kebingungan menentukan pilihan karir, kurangnya informasi dunia kerja, ketidakstabilan rencana masa depan, serta adanya dorongan ekonomi keluarga yang memengaruhi keputusan karir murid.

Hasil AKPD menunjukkan yakni bidang karir termasuk ke dalam kebutuhan yang mendominasi secara keseluruhan di kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta. Keadaan ini sesuai yang mana kelas XII sedang mengalami fase perkembangan untuk pendidikan yang lebih tinggi dengan ciri-ciri kekeliruan, eksplorasi, dan pencarian identitas karir menjelang kelulusan sekolah menengah atas.

Menurut Donald Super dalam (Fitriyani et al., 2019), tahap eksplorasi berlangsung pada rentang usia 15–24 tahun. Pada fase ini individu mulai mengenali minat, kemampuan, nilai diri, serta mempertimbangkan berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan. Murid kelas XII termasuk ke dalam fase tentatif menuju transisi karir sehingga mengalami kekeliruan dalam menentukan pilihan profesi maupun masa depan merupakan kondisi yang wajar terjadi.

Fenomena tersebut tercermin dari tingginya persentase murid yang mengaku belum memahami tata cara bekerja di luar negeri, prosedur melamar pekerjaan, maupun berbagai jenis tes seleksi kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih berada pada tahap eksplorasi informasi karir dan belum mencapai kematangan karir secara optimal. Dalam teori Super, kematangan karir diartikan sebagai kesiapan individu dalam mengambil keputusan karir

sesuai dengan tugas perkembangan yang sedang dijalani. Minimnya pemahaman mengenai dunia kerja menunjukkan bahwa murid masih memerlukan pendampingan dalam proses perencanaan karir (Nisa et al., 2025).

Selain itu, banyak murid, menyatakan bahwa cita-cita dan rencana karir yang dimiliki masih sering berubah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri karir murid belum terbentuk secara stabil. Dalam pandangan Donald Super, pemilihan karir sangat dipengaruhi oleh *self-concept* atau konsep diri individu (Rustianti et al., 2025). Remaja yang belum mampu mengenali potensi, minat, dan kemampuannya cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan arah karir. Dengan demikian, perubahan cita-cita yang terus terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses perkembangan konsep diri yang masih berlangsung.

Faktor ekonomi keluarga juga menjadi aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan karir murid. Sebagian murid mengungkapkan keinginan untuk segera bekerja setelah lulus guna membantu perekonomian keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan karir tidak hanya dipengaruhi oleh minat pribadi, tetapi juga kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Dalam (Konadi et al., 2025) teori Super dijelaskan bahwa perkembangan karir merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial. Tekanan ekonomi keluarga dapat mendorong murid untuk lebih memilih pekerjaan yang cepat menghasilkan pendapatan dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di sisi lain, hasil AKPD menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek belajar dengan perkembangan karir murid. Banyak murid mengalami penurunan motivasi belajar, belum memahami strategi belajar yang efektif, serta ingin mengetahui peran IQ, EQ, AQ, CQ, dan SQ dalam proses belajar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan karir tidak dapat dipisahkan dari kesiapan akademik. Murid yang belum memiliki motivasi dan strategi belajar yang baik cenderung

mengalami hambatan dalam merencanakan masa depannya (Putra, 2021).

Berdasarkan teori perkembangan karir Donald Super, perkembangan karir berlangsung sepanjang rentang kehidupan dan berkaitan erat dengan pengalaman belajar individu. Oleh sebab itu, rendahnya motivasi belajar dapat memengaruhi keyakinan murid terhadap kemampuan karir yang dimilikinya (Ayu et al., 2024). Ketika murid merasa kurang mampu secara akademik, mereka cenderung mengalami keraguan dalam menentukan pilihan studi lanjut maupun pekerjaan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald E. Super. Menurut Super, individu pada usia 15–24 tahun berada pada tahap eksplorasi (*exploration stage*). Tahap ini merupakan fase ketika individu mulai mengenali dirinya, mengembangkan konsep diri, serta mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan sebelum menentukan pilihan karir yang lebih mantap.

Karakteristik tahap eksplorasi sangat terlihat dalam hasil penelitian ini. Murid menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap informasi karir, masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan masa depan, serta belum memiliki perencanaan karir yang stabil. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa proses eksplorasi karir masih berlangsung dan belum mencapai tahap kematapan karir.

Menurut Super, keberhasilan individu dalam tahap eksplorasi akan memengaruhi kematangan karir pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, apabila murid tidak memperoleh informasi, pengalaman, dan pendampingan yang memadai selama masa eksplorasi, maka mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir yang tepat.

Berdasarkan hasil AKPD, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan karir murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari tingginya kebutuhan informasi mengenai dunia kerja, ketidakjelasan rencana masa

depan, serta rendahnya pemahaman mengenai prosedur pendidikan lanjutan dan dunia kerja.

Kematangan karir tidak hanya ditandai oleh kemampuan memilih pekerjaan, tetapi juga mencakup kesiapan individu dalam memahami diri, mengenali peluang yang tersedia, merencanakan masa depan, serta mengambil keputusan secara mandiri. Murid yang memiliki kematangan karir tinggi umumnya mampu menjelaskan tujuan hidupnya, mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan memiliki keyakinan terhadap pilihan yang diambil.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami keraguan dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kematangan karir perlu menjadi prioritas dalam layanan bimbingan dan konseling.

Aspek pribadi dan sosial juga turut memengaruhi perkembangan karir murid. Hasil AKPD menunjukkan adanya permasalahan dalam pengendalian emosi, komunikasi di depan umum, konflik dengan teman sebaya, serta ketergantungan terhadap media sosial. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan dalam dunia kerja. Dalam perspektif perkembangan karir, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan emosi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial merupakan bagian penting dari kesiapan kerja individu.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian bahwa perkembangan karir murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta masih berada pada tahap eksplorasi dan belum sepenuhnya mencapai kematangan karir yang optimal. Kebutuhan yang paling dominan berkaitan dengan kurangnya informasi mengenai dunia kerja, ketidakjelasan rencana masa depan, rendahnya pemahaman mengenai prosedur kerja, serta pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap pilihan karir. Selain itu, perkembangan karir juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, yaitu aspek pribadi, sosial, dan belajar.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Program layanan karir perlu dirancang secara lebih komprehensif melalui pemberian informasi karir, layanan perencanaan studi lanjut, pelatihan penyusunan CV dan surat lamaran kerja, simulasi wawancara kerja, pengenalan berbagai tes seleksi, layanan pengambilan keputusan karir, serta edukasi mengenai peluang beasiswa dan dunia kerja global. Selain itu, layanan yang diberikan perlu memperhatikan keterkaitan antara aspek karir dengan aspek pribadi, sosial, dan belajar sehingga pengembangan karir murid dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karir murid kelas XII SMA Negeri 99 Jakarta masih didominasi oleh kebutuhan eksplorasi karir dan belum sepenuhnya mencapai kematangan karir yang optimal. Tingginya kebutuhan terhadap informasi dunia kerja, pendidikan lanjutan, serta perencanaan masa depan menunjukkan bahwa murid memerlukan dukungan yang lebih intensif dalam proses pengembangan karir. Oleh karena itu, hasil AKPD dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling karir yang lebih tepat sasaran sehingga mampu membantu murid mengembangkan kematangan karir, memperkuat keyakinan terhadap pilihan masa depan, dan mempersiapkan transisi dari dunia sekolah menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja secara lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Balzus, L., Klawohn, J., & Kathmann, N. (2021). Feeling bad about being wrong: Affective evaluation of performed actions and its trial-by-trial relation to autonomic arousal. *Emotion*, 21(7), 1402.
- Catalá, A., Gijlers, H., & Visser, I. (2022). Guidance in *storytelling* tables supports emotional development in kindergartners. *Multimedia Tools and Applications*, 82, 12907–12937.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Eisenberg, N., et al. (2006). The development of empathy-related responding. In *Handbook of moral development*.
- Eisenberg, N., Spinrad, T., & Sadovsky, A. (2006). Empathy-related responding in children. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 517–549). Psychology Press.
- Eklund, J. H., & Meranius, M. S. (2021). Toward a consensus on the nature of empathy: A review of reviews. *Patient Education and Counseling*, 104(2), 300-307.
- Guidi, C., & Traversa, C. (2021). Empathy in patient care: from ‘Clinical Empathy’ to ‘Empathic Concern’. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 24(4), 573-585.
- Hibbin, R. (2016). The psychosocial benefits of oral *storytelling* in school: Developing identity and empathy through narrative. *Narrative Inquiry*, 26(2), 304–330.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Kamas, L., & Preston, A. (2021). Empathy, gender, and prosocial behavior. *Journal of behavioral and experimental economics*, 92, 101654.
- López-Ruiz, V. R., Huete-Alcocer, N., Alfaro-Navarro, J. L., & Nevado-Peña, D. (2021). The relationship between happiness and quality of life: A model for Spanish society. *Plos one*, 16(11), e0259528.
- Montag, C., Hegelich, S., Sindermann, C., Rozgonjuk, D., Marengo, D., & Elhai, J. D. (2021). On corporate responsibility when studying social media use and well-being. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(4), 268-270.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Murid Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Nathanson, D. L. (2021). From empathy to

- community. In *The Annual of Psychoanalysis*, V. 25 (pp. 125-144). Routledge.
- Paiva, A., Correia, F., Oliveira, R., Santos, F., & Arriaga, P. (2021). Empathy and prosociality in social agents. In *The handbook on socially interactive agents: 20 Years of research on embodied conversational agents, intelligent virtual agents, and social robotics volume 1: Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 1–18.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, I. (2020). Profile of Early Child Empathy Behavior at the RA Iqra Sabila in Jambi, Indonesia. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 13(1), 17–26.
- Reza, F. A., Sudirman, S. A., & Mubarak, M. (2021). Marriage harmony: The role of empathy and forgiveness. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 32-50.
- Rohim, F., Fitriani, R., & Abdurrahman, A. (2025). The Role of Peers in Students' Affective Development in Madrasah Ibtidaiyah in Social Studies Subjects. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 6(1).
- Sakti, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10.
- Septarini, B., Hamamura, T., & Breen, L. (2025). Vertical Transmission of Prosociality: Basic Human Values and the Context of Intergenerational Transmission in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 56, 107–124.
- Shunchao, L., & Thangadurai, T. (2023). The Study of Ethnocultural Empathy in a Pluralistic Society: Exploring Inter-Ethnic Relationships Among Javanese and Chinese Children in Surakarta. *International Journal of Emerging Issues in Social Science, Arts, and Humanities*.
- Suastra, W., Atmaja, A., & Tika, I. (2024). Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat dan Nilai Budaya Timur dalam Pembentukan Karakter Murid. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- methods, behavior, cognition (pp. 385-432).
- Piaget, J. (1970). *The child's conception of the world*. Littlefield, Adams.
- Pico, D., Prah, A., Biel, C., Peterson, A., Biel, E., Woods, C., & Contesse, V. (2021). Interventions designed to improve narrative language in school-age children: A systematic review with meta-analyses.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Weda, S., Rahman, F., Samad, I. A., Gunawan, F., & Fitriani, S. S. (2022). How Millennials Can Promote Social Harmony through Intercultural Communication at Higher Education. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(1), 231-243.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yin, Y., & Wang, Y. (2022). Is empathy associated with more prosocial behaviour? A meta-analysis. *Asian Journal of Social Psychology*.
- Zarifanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeni, S., & Mustapha, R. (2022). The effects of digital *storytelling* with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology*, 9.
- Zhu, H. (2023). How Cultural Factors Influence Empathy Levels in Specific Contexts: A Comparison Between Individualism and Collectivism. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*.
- Zoll, C., & Enz, S. (2012). A questionnaire to assess affective and cognitive empathy in children. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), 1–11.
- Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*.